

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Membaca dan Menulis Al-Qur'an

1. Pembahasan tentang membaca Al-Qur'an

a. Membaca Al-Qur'an

Studi pemahaman tentang bacaan yang dilakukan oleh para pakar psikologi telah banyak dilakukan di Negara-Negara maju serta mencakup ratusan studi mengenai pemahaman tentang bacaan dari berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, neurologi, pendidikan dan psikologi. Studi-studi mengenai pemahaman bacaan yang dilakukan para pakar psikologi ini sangat beragam, melibatkan aspek kognitif, aspek perkembangan membaca dan aspek perkembangan pengajaran untuk pemahaman bacaan.

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Taringan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.¹

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata,

¹Henry Guntur Taringan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: FKSS-IKIP, 1979), hal. 7

bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.²

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya.

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mencakup kebijakan dunia dan akhirat. Sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan akhlaq dan adab sesuai penguasaan Ash-Shidiqi. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.³

Setiap mu'min yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Illahi.

Membaca Al-Qur'an di kalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadang kala dilakukan bersama-sama. Pembacaan Al-Qur'an secara reguler ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Diantara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena),

² Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143

³ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 154

baik dengan melingkari, atau menggarisbawahi, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tersebut terkesan kotor.⁴

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni-seni baca Al-Qur'an. Berbeda dengan kitab lainnya, Al-Qur'an itu mempunyai keistimewaan,⁵ yaitu:

1. Al-Qur'an itu ialah Kalamullah (wahyu Allah) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharaannya oleh Allah sendiri.
2. Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran, diterima oleh Nabi dengan perasaan yang khusus.
3. Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
4. Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad saw. yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat atau bahasa dan keabadian berlakunya.
5. Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an terjamin dengan pemeliharaan Allah sendiri.
6. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, secara umum dan prinsip, meliputi seluruh aspek kehidupan.

⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hal. 14

⁵ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 89

7. Membaca Al-Qur'an walaupun belum mengerti terjemahannya, dinilai sebagai suatu ibadah.
8. Kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.⁶

Keistimewaan itulah diantaranya yang membuat pelajaran membaca Al-Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Selain dari Al-Qur'an itu merupakan ilmu teoritis, ia juga menjadi pengetahuan ketrampilan dan seni.

Selain itu, membaca Al-Qur'an juga memiliki manfaat, yaitu:

1. Semua kegiatan bermanfaat seputar Al-Qur'an yang kita lakukan adalah jalan kita untuk menjadi manusia terbaik di sisi Allah.
2. Allah sangat pemurah terhadap kita hambanya, hanya dengan membaca satu huruf saja kita dari Al-Qur'an kita akan mendapat sepuluh kebaikan dan dilipatkan sepuluh kebaikan.
3. Mempelajari Al-Qur'an adalah sumber pahala yang sangat luar biasa buat kita, meski kita hanya mampu membacanya dengan terbata-bata.
4. Jika kita rajin membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka ayah bunda kita juga akan mendapatkan manfaatnya di Akhirat.⁷

Jadi, dapat kita tarik kesimpulan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkannya kepada umat muslim. Karena seseorang yang

⁶ *Ibid.*, hal. 90

⁷ Tim AHNAF Institute for Islamic Studies, *Ensiklopedia Amal Shaleh Belajar dan Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Miqat, 2010), hal. 44

membaca Al-Qur'an bahkan sampai mengamalkan Al-Qur'an dijanjikan Allah SWT surga yang indah, kecukupan dalam hidupnya, kemurahan rezeki, pahala, melemburkan dosa serta dikabulkannya do'a yang diharapkannya.

b. Anjuran Membaca Al-Qur'an

Anjuran Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya bersifat menyeluruh, mencakup kondisi membaca, model bacaan dan melihat intelektual orang Islam. Rasulullah SAW. Menganjurkan agar Al-Qur'an dibaca dengan keras. Berikut ini beberapa hadist Rasulullah SAW. tentang anjuran membaca Al-Qur'an:⁸

1. Anjuran membaca Al-Qur'an dengan keras dan pelan.

Membaca dengan keras adalah bacaan yang biasa didengarkan oleh orang yang berada di dekatnya. Adapun bacaan lirih adalah membaca yang bisa didengarkan oleh orang yang mengucapkan, tetapi orang yang berada didekatnya tidak dapat mendengar secara jelas.

Ada beberapa keuntungan dan peringatan yang harus diperhatikan oleh orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras. Berikut ini keuntungan orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras:

- a. Amal ibadah pembaca lebih banyak dan faedah bacaannya dapat dirasakan faedahnya oleh orang lain.
- b. Bisa mengunggah hati pembaca dan mengarahkannya untuk memikirkan kandungan ayat Al-Qur'an yang sedang dibaca.

⁸ Mukhishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 153-154

- c. Bisa membangun orang lain dari tidur atau kelalaiannya sehingga tergugah semangatnya untuk ikut membaca Al-Qur'an.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras adalah: tidak boleh mengganggu dirinya sendiri, tidak boleh mengganggu orang lain yang sedang shalat, tidak boleh mengganggu orang yang sedang tidur di dekatnya, tidak boleh menggagu orang lain sedang sibuk.

2. Anjuran membaca secara bersama-sama dan perseorangan.

Adanya anjuran membaca Al-Qur'an bersama-sama tidak berarti membaca Al-Qur'an secara perorangan atau sendirian kurang baik. Pada intinya sangat menganjurkan kepada orang Islam agar senantiasa membaca Al-Qur'an, baik pada saat sendiri maupun dengan membuat majlis *tilawatil Quran* untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

3. Anjuran membaca Al-Qur'an bagi orang yang sudah mahir dan yang masih kesulitan.

Orang yang membaca mahir membaca Al-Qur'an, menempatkan *makhraj huruf* secara tepat, merangkai tiap kalimat dengan lancar dan membaca sesuai tajwid serta tartil.

Sementara bagi orang-orang Islam yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an tidak perlu berkecil hati. Mereka tetap berhak mendapatkan pahala, bahkan dua pahala sekaligus, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitannya dalam membaca. Caranya, dengan terus-menerus mempelajari Al-Qur'an,

mulai dari membaca dengan terbata-bata hingga akhirnya mampu membaca dengan mahir.

4. Anjuran membaca Al-Qur'an dirumah, masjid dan jalan.

Pada umumnya, seseorang pergi ke masjid untuk tujuan beribadah karena masjid adalah rumah Allah. Di dalamnya aktivitas ibadah sangat di anjurkan, mulai dari shalat, dzikir, membuat majlis pengajian, membaca Al-Qur'an, sampai sekedar berdiam diri atau beri'tikaf.

Selain di masjid, orang Islam juga di anjurkan membaca Al-Qur'an di rumahnya masing-masing. Rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga dan bagian terkecil dari masyarakat. Berasal dari dalam rumahlah standar kesuksesan, kemajuan, kemunduran dan kemerosotan masyarakat di ukur.

Selain di dalam masjid dan rumah, orang Islam juga di anjurkan membaca Al-Qur'an ketika sedang di perjalanan. Anjuran tersebut agar di lakukan sebelum berlangsungnya aktivitas serta kesibukan manusia, sehingga menyita waktu, apalagi jika seharian penuh berada di perjalanan.

5. Anjuran menjadi Al-Qur'an sebagai bacaan rutin.

Ibadah merupakan bagian dari upaya untuk mensukseskan setiap ibadah yang akan dilakukan. Maka diperlukan menyusun rencana sebelum membaca Al-Qur'an pun sangat diperlukan. Pada umumnya membagi Al-Qur'an menjadi beberapa bagian. Kemudian bagian-bagian tersebut dibaca setiap hari secara rutin sehingga dalam hitungan jangka waktu tertentu Al-Qur'an bisa dibaca secara keseluruhan atau khatam.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa anjuran membaca Al-Qur'an dilakukan pada berbagai macam tempat, hal ini anjuran yang paling utama yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat muslim. Setiap muslim harus mengetahui terkait anjuran membaca Al-Qur'an, sehingga dapat bisa mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Allah swt tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali jika perbuatan itu dilakukan dengan tulus dan benar. Maksud ketulusan atau kemurnian suatu perbuatan adalah sesuatu yang dituntut untuk dilakukan hanya karena Allah swt semata. Sedangkan kebenaran suatu perbuatan yaitu suatu perbuatan yang sesuai dengan dasar-dasar tujuan syar'i.

Oleh karena itu bagi pembaca hendaknya menyiapkan serta melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adab untuk membaca Al-Qur'an. Adab (tata krama) membaca Al-Qur'an yang paling penting adalah:⁹

1. Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats.
2. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Qur'an.
3. Membaca *taawudz* di permulaan membaca Al-Qu'an, baik diawal surat atau di tengah-tengah surat. Allah swt berfirman:

⁹ Nasrullah, *Lentera Qur'ani*, (Malang: Anggota IKAPI, 2012), hal. 12

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (QS. An-Nahl: 98)

4. Membaca Basmallah pada permulaan setiap surat kecuali surat Al-Baraah (surat At Taubah). Sebab Basmallah termasuk salah satu ayat Al-Qur’an menurut pendapat yang kuat.
5. Membacanya dengan khusyu’ dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Qur’an al-Karim, sebagaimana firman Allah swt surat al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

Artinya: “Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah”.¹⁰

6. Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah swt surat Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفًا لَهَا

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”.

7. Membaca Al-Qur’an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idghom.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 13

8. Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an tanpa adanya unsur memberatkan (sesuai kesanggupan). Dari Baro' bin Azib ra berkata: Rasulullah Saw bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian”.¹¹

Inti tujuan dari memperindah suara itu adalah untuk memudahkan bagi pendengar dalam memahami dan meresapi makna Al-Qur'an, juga supaya menemukan keindahan tata bahasa dan lafadz-lafadz Al-Qur'an.

9. Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
10. Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca Al-Qur'an secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena Allah berfirman dalam surat Al-A'raaf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”*.

11. Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa mengantuk itu hilang.
12. Adanya pembenaran serta keyakinan pembaca kepada tuhaninya dan kesaksiannya pada Rasulnya atas berita yang telah disampaikan ketika selesai membaca Al-Qur'an, yakni dengan membaca:¹²

¹¹ *Ibid.*, hal. 14

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ الْكَرِيمُ

13. Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurot. Seperti menjawab salam.
14. Membaca takbir setelah selesai membaca surat Al-Dhuha sampai Al-Nas.
15. Memohon kepada Allah swt agar dianugerahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, dan memohon pertolongan serta perlindungan kepada Allah swt ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.¹³

Jadi, adab membaca Al-Qur'an adalah tata cara yang dilakukan oleh pembaca yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, karena itu adalah sebuah kewajiban, kemampuan itu akan membentuk untuk menjadi lebih baik, meningkatkan ibadah dan mengatur kehidupan secara harmonis.

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an, di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. merupakan sumber petunjuk dan ilham abadi bagi tingkah laku manusia, baik individual maupun kolektif. Selain itu, ia juga merupakan pedoman yang sangat diperlukan manusia dalam mencari jalan hidup yang berdasarkan keadilan, kebenaran, kebajikan, kebaikan, dan moral yang tinggi.¹⁴

Hal ini, dapat kita pahami bahwa belajar Al-Qur'an itu merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Ke dua hal tersebut merupakan dua tugas mulia yang tidak di pisah-pisahkan. Sedapat

¹² *Ibid.*, hal. 15

¹³ *Ibid.*, hal. 16

¹⁴ Rosihan Anwar, *Pengantar ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hal.

mungkin hasil yang telah dipelajari diajarkan kepada orang lain, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, begitu beliau menerima wahyu kemudian disampaikan kepada para sahabat.

Perumpamaan orang Islam yang membaca Al-Quran adalah laksana utrujjah, sejenis jeruk wangi, baunya sedap dan rasanya manis. Sebaliknya orang-orang munafik yang membaca Al-Qur'an diumpamakan seperti daun kemangi, baunya sedap tetapi rasanya pahit.

Dengan demikian, bahwa membaca Al-Qur'an baik mengetahui artinya ataupun tidak adalah termasuk ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya. Memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya sehingga terang benderang, juga memberi cahaya kepada tempat Al-Qur'an itu dibaca.

e. Tujuan Pengajaran Al-Qur'an

Setiap Negara Islam memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada warganya. Akan tetapi, perbedaan budaya, bahasa menjadikan hasil dan pengajaran yang berbeda. Misalnya bangsa Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, begitu mereka mempelajari Al-Qur'an maka tanpa disengaja sedikit atau banyak mereka mengetahui makna dari Al-Qur'an tersebut. Akan tetapi untuk bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia, maka ketika mereka membaca Al-Qur'an hanya bisa membacanya tanpa mengerti maknanya kecuali bagi orang-orang yang mengetahui bahasa Arab saja.

Ada dua tingkat pengajaran Al-Qur'an, yaitu:

1. Belajar membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tajwid, hal ini berlaku bagi seluruh umat manusia, anak-anak, remaja maupun orang tua.
2. Mempelajari arti dan maknanya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dimana mengandung petunjuk dan pedoman bagi setiap muslim dalam mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah penyempurnaan bacaan Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar
- b. Agar anak didik dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dalam kehidupannya
- c. Memperkaya perbendaharaan bahasa, kata-kata dan susunan kalimat yang indah dan menarik hati.

Dari beberapa tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah:

- a. Anak didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan tajwid dan makhrojnya
- b. Anak didik mampu menyadari bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai bacaan yang harus dibaca dengan pengertian yang seluas-luasnya

- c. Anak didik mampu menyadari bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman, petunjuk dan rahmat bagi umat Islam khususnya dan menyadari kewajiban membaca Al-Qur'an karena membaca termasuk ibadah.
- d. Dengan membaca Al-Qur'an dapat mengerti isi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Pembahasan tentang Menulis Al-Qur'an

a. Menulis Al-Qur'an

Kebangkitan umat Islam pada abad ke-15 hijriah berawal dari membaca Al-Qur'an dan menulisnya. Nabi besar Muhammad SAW memulai kebangkitan umatnya dari wahyu pertama, yaitu wajib pandai membaca dan menulis Al-Qur'an, dalam surah Al-Alaq ayat 1-5. Itulah modal pertama beliau untuk mengembangkan agama Islam dari masa kemasa, sehingga sampai pada kita dewasa ini hampir 1 milyar kaum Muslimin di dunia. Berawal dari rumah sahabatnya, Darul Arqom Bin Arqom sebagai sekolah awaliyah dalam pengembangan Al-Qur'an.¹⁵

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang mau membacanya, mempelajarinya kemudian mengamalkannya, maka mereka akan memiliki keutamaan-keutamaan. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari Rasulullah sangat menghargai orang-orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, sehingga mereka diberi predikat sebagai sebaik-baik manusia.

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹⁵ Tombak Alam, *Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 9

Dari Ustman, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “*Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya*”.¹⁶

Dalam literatur pendidikan Islam, pemahaman tentang tulis (menulis) dapat dikembangkan ke dalam dua aspek, yaitu tulis dalam arti *khat* dan *kitabah*. *Khat* mengandung makna menulis dengan benar dan baik, sedangkan *kitabah* mengandung makna menulis, mewasiatkan atau mewajibkan. Dengan kata lain, menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan dan pengalamannya dalam bahasa tulis, atau memberi komentar terhadap apa yang diamatinya, serta mewajibkan dirinya untuk menancapkan tulisan dalam benak dan hatinya. Hal ini sudah memasuki tulis tingkat lanjut.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi baik menggambarkan pikiran, perasaan, maupun ide-ide pada suatu media dengan menggunakan aksara ataupun bahasa tulis untuk keperluan mencatat maupun berkomunikasi.

b. Teknik Penulisan Al-Qur’an

1) Berbentuk tunggal

Tandanya tidak dapat bersambung dari kanan dan ke kiri. Dia selalu terpisah sebab menuliskan huruf arah dari kanan ke kiri.

2) Berbentuk akhir

Mengapa dari tunggal lompat ke akhir? Karena bentuk tunggal dan akhir sama besar dan kecilnya, sama tinggi rendahnya, sama panjang

¹⁶ Abu Zaid Ar Royani, *100 Hadits Shahih Bukhari-Muslim Pilihan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2013), hal. 222

¹⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Perkembangan Kurikulum, Hingga Redefisi Islamisasi Pengetahuan Cet. Ke-1*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 125

pendeknya, dan sama gemuk kurusnya. Tandanya dapat bersambung ke kanan saja, yang dibuat dari huruf tunggal disambung dari kanan terletak di akhir rangkaian.

3) Berbentuk awal

Tandanya dapat bersambung ke kiri saja, yang dibuat dari huruf tunggal yang di potong ekornya, dan terletak di awal rangkaian.

4) Berbentuk tengah

Yaitu yang dapat bersambung dari kanan ke kiri, yang dibuat dari huruf awal, sambung saja kanan, dan terletak di tengah-tengah perangkaian.¹⁸

Dapat kita pahami, bahwasannya menulis Al-Qur'an merupakan pembelajaran mengolah kata dalam bentuk lisan, kemudian diajarkan kepada santri melafadzkan dengan benar dan tepat huruf-huruf hijaiyah, huruf-huruf digabungkan untuk membentuk sebuah kata guna memperoleh kesempurnaan dalam kalimat. Pada pembelajaran ini harus tetap ada pengawas dan bimbingan agar santri cepat memahami tiap huruf dan angka Arab.

B. Pembahasan tentang Pendekatan Pembelajaran dengan Metode An-Nahdliyah

1. Pengertian Pendekatan Metode An-Nahdliyah

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya

¹⁸ *Ibid.*, hal. 11

mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).¹⁹

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Metode ini menggunakan perantara ketukan atau murrotal. Satu ketukan berarti ayat yang dibaca pendek, dua ketukan berarti bacaannya agak panjang. Para peserta training diberi stik dari bambu sepanjang sumpit makan, guna mempraktekkan langsung berapa ketukan ayat yang dibaca.²⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode An-Nahdliyah adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ustadz/ ustadzah untuk menyampaikan materi kepada santrinya melalui metode An-Nahdliyah agar santri dapat dengan mudah membaca dan menulis Al-Qur'an.

2. Macam-Macam Pendekatan

a) Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung yang dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak

¹⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 54

²⁰ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*. (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), hal. 1

didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik dikelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

Pembelajaran individual merupakan salah satu cara guru untuk membantu siswa membelajarkan siswa, membantu merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan daya dukung yang dimiliki siswa. Pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar. Untuk mencapai hal itu guru harus melakukan hal berikut ini:

1. Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran anak didik dan membuat hubungan saling percaya.
2. Membantu anak didik dengan pendekatan verbal dan nonverbal.
3. Membantu anak didik tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas.
4. Menerima perasaan anak didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian.
5. Menangani anak didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan.

Ciri-Ciri Pendekatan Individual:

1. Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap siswa di kelas dan memberikan kesempatan kepada siswa sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.
2. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual.
3. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
4. Guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikan, mudah ditangkap dan dipahami serta tidak membosankan siswa. Pengajaran individual dilakukan untuk membantu siswa dalam menuntaskan belajar mereka.

Oleh karena itu, pendekatan individual dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi guru dengan siswa berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan guru. Secara tidak langsung hal yang disebut diatas merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual. Keuntungan dari pengajaran pendekatan individual yaitu:

1. Memungkinkan siswa yang lama dapat maju menurut kemampuan masing-masing secara penuh dan tepat.
2. Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok.
3. Mengarahkan perhatian siswa terhadap hasil belajar perorangan.

4. Memusatkan pengajaran terhadap mata pelajaran dan pertumbuhan yang bersifat mendidik, bukan kepada tuntutan-tuntutan guru.
5. Memberi peluang siswa untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
6. Latihan-latihan tidak diperlukan bagi anak yang cerdas, karena dapat menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang ada.
7. Menumbuhkan hubungan pribadi yang memberi kesempatan bagi para siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat yang lebih baik.
8. Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap siswa yang tergolong lamban.

Sedangkan kelemahan pembelajaran pendekatan individual sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran relatif memakan waktu banyak sesuai dengan jumlah bahan yang dihadapi dan jumlah peserta didik.
2. Motivasi siswa mungkin sulit di pertahankan karena perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat membuat beberapa siswa minder dalam pembelajaran.
3. Adanya penggunaan pasangan guru dan siswa dalam manajemen kelas reguler secara perorangan, sehingga terjadi kemungkinan sebagian peserta didik tidak dapat dikelola dengan baik.

4. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan pendekatan ini karena menuntut kesabaran dan penguasaan materi secara lebih luas dan menyeluruh.²¹

b) Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok adalah pendekatan yang dilakukan guru dengan tujuan membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik serta membina sikap kesetiakawanan sosial. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik.

Hal ini disadari bahwa peserta didik adalah makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Kelebihan pendekatan kelompok yaitu:

1. Dengan pendekatan kelompok diharapkan tumbuh dan berkembang rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Mereka di bina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbentuk sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja dalam hal sikap kesetiakawanan sosial yang positif. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus hidup sendiri tanpa bantuan makhluk lainnya.
2. Peserta didik yang dibiasakan hidup bersama dan bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan.

²¹ Muhammad Tasbillah, "Ilmu Tazbhy, Belajar SEO Blog, Pendidikan" dalam <http://thazbhy.blogspot.co.id/2014/01/jenis-jenis-pendekatan-dalam.html?m=1>, diakses 27 Juli 2016

Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan begitu juga sebaliknya. Persaingan yang positifpun dapat terjadi di kelas dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan yakni peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Kelemahan pendekatan kelompok yaitu ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, guru harus mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, sesuai dengan fasilitas belajar pendukung yang ada, metode yang akan dipakai sudah dikuasai dan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik cocok. Karena itu pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi banyak hal yang berpengaruh yang harus dipertimbangkan dalam penggunaannya.²²

3. Metode An-Nahdliyah

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan dikaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.²³ Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama’ inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur’an yang diberi nama “*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah*” yang dilakukan pada akhir tahun 1990.²⁴

²² Muhazir Gandra, “Macam-Macam Pendekatan dalam Pembelajaran” dalam <http://kopite-geografi.blogspot.co.id/2013/05/macam-macam-pendekatan-dalam.html?m=1>, diakses 27 Juli 2016

²³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 20

²⁴ Pimpinan Pusat, *Pedoman Pengelola ...* hal. 1

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Metode ini menggunakan perantara ketukan atau murrotal. Satu ketukan berarti ayat yang dibaca pendek, dua ketukan berarti bacaannya agak panjang. Para peserta training diberi stik dari bambu sepanjang sumpit makan, guna mempraktekkan langsung berapa ketukan ayat yang dibaca. Adapun ciri-ciri khusus metode ini, yaitu:

- a. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid.
- b. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifatul huruf.
- c. Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal.
- d. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
- e. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.
- f. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
- g. Metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Baghdadiyah.²⁵

4. Pelajaran Tambahan di TPQ

Anak yang sudah memasuki jenjang pendidikan dasar harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami dasar-dasar keagamaan. Oleh sebab itu di waktu anak sudah memasuki program

²⁵ *Ibid.*, hal. 16

sorogan Al-Qur'an, maka perlu diberikan tambahan pelajaran Tauhid, Fiqh, Fashalatan dan Akhlaq secara praktis, yaitu seperti shalat dan do'a-doa pendek yang berkaitan dengan kebiasaan setiap hari, cerita-cerita yang mengandung unsur penanaman budi pekerti yang baik serta menjauhi segala macam yang jelek. Yang semuanya ini masih disampaikan dengan praktis (belum menyangkut pada pemahaman keilmuan), sehingga tidak terlalu membebani pikiran anak.²⁶

Dapat kita pahami, bahwasannya santri tidak hanya membaca dan menulis Al-Qur'an akan tetapi santri juga mempelajari, memahami dan menerapkan tentang dasar-dasar keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya Fiqh yang mempelajari tentang aturan-aturan Islam yaitu praktek shalat. Pelajaran tambahan ini sangat perlu diberikan kepada santri karena pada usia dini harus benar-benar mengetahui dan memahami hal tersebut.

5. Pedoman pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah

a. Pedoman Pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah

1) Ketentuan umum dan ciri-ciri khusus Metode An-Nahdliyah untuk mengelola pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang di tentukan, yaitu:

- a. Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebagai enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.

²⁶ *Ibid.*, hal. 14-15

b. Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktik untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharaibul Qur'an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

2) Tenaga Edukatif dan Peserta Didik

a. Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan istilah ustadz/ ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi 2, yaitu: Pertama, ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menerjemahkan bahasa ilmiah kedalam bahasa peraga yang sederhana yang sekiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun. Kedua, ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.²⁷

b. Peserta Didik

Peserta didik pada TPQ Manba'ul Hikam disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari tingkat usia santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kategori usia anak-anak : umur 5-13 tahun
- 2) Kategori usia remaja : umur 13-21 tahun
- 3) Kategori usia dewasa : umur 21 tahun keatas

²⁷ *Ibid.*, hal. 16

Perbedaan kategori santri ini tidak mempengaruhi metode pengajaran yang dilakukan namun demikian ada muatan materi sesuai dengan tingkatan kecerdasan peserta didik. Dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.²⁸

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk menyelesaikan program buku paket 6 jilid memerlukan waktu 180 jam untuk 180 kali tatap muka. Setiap kali tatap muka dialokasikan waktu 60 menit. Dengan demikian, apabila kegiatan belajar mengajar berjalan secara normal, 6 jilid buku paket dapat diselesaikan lebih kurang 7 bulan, termasuk hari libur dan pelaksanaan evaluasi. Secara rinci pembagian alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk tutorial I : 20 menit
- b) Untuk privat individual : 30 menit
- c) Untuk tutorial II : 10 menit²⁹

C. Pembahasan tentang Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran An-Nahdliyah

1. Strategi Pembelajaran An-Nahdliyah

a. Pengertian Strategi Pembelajaran An-Nahdliyah

²⁸ *Ibid.*, hal. 17

²⁹ *Ibid.*, hal. 21

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³⁰

Strategi pembelajaran juga merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatan belajar.³¹

Strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu rencana, cara pandang dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.³²

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Metode ini menggunakan perantara ketukan atau murrotal. Satu ketukan berarti ayat yang dibaca pendek, dua ketukan berarti bacaannya agak panjang. Para peserta training diberi stik dari bambu sepanjang sumpit makan, guna mempraktekkan langsung berapa ketukan ayat yang dibaca.³³

Sehingga strategi pembelajaran dengan menggunakan metode An-Nahdliyah merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus yang dilakukan oleh ustadz/ ustadzah kepada santrinya dengan menggunakan metode An-Nahdliyah.

³⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 54

³¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 6

³² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15

³³ Pimpinan Pusat, *Pedoman Pengelola...*, hal. 1

b. Macam-Macam Strategi

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung merupakan bentuk dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah dan demonstrasi merupakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran langsung.³⁴

2) Strategi Pembelajaran (*Cooperative Learning*)

Strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui strategi pembelajaran, siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya.

Komponen yang penting dalam strategi pembelajaran ini adalah kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan memberikan dorongan atau motivasi. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.

3) Strategi Organisasi

Strategi organisasi merupakan strategi yang dapat membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru dengan struktur

³⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 19

pengorganisasian baru. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasi ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Bentuk strategi organisasi adalah *outlining*, yaitu membuat garis besar. Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.³⁵

4) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Kelebihan dari strategi ini adalah guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, serta bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

5) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

Kelebihan dari strategi pembelajaran inkuiri adalah menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, serta dapat melayani kebutuhan siswa yang

³⁵ *Ibid.*, hal. 20

memiliki kemampuan di atas rata-rata. Sementara kelemahan dari strategi pembelajaran ini di antaranya sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar. Cara mengimplementasikannya kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.³⁶

2. Metode Pembelajaran An-Nahdliyah

a. Pengertian Metode Pembelajaran An-Nahdliyah

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu.³⁷

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampaian informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam:

³⁶ *Ibid.*, 21

³⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan...*, hal. 7

- 1) Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
- 2) Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya.
- 3) Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar.
- 5) Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 6) Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.
- 7) Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.³⁸

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran An-Nahdliyah

1. Metode demonstrasi, yaitu metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Dalam menggunakan metode demonstrasi untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.

³⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran...*, hal. 56

- b. Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang di demonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- c. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.³⁹

Dalam menggunakan metode demonstrasi untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.
- b. Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang relatif.
- c. Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan.
- d. Banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan dan dicobakan dalam kelas, demikian halnya dengan pendidikan agama.⁴⁰

Jadi, pada metode demonstrasi ini ustadz/ ustadzah memberikan contoh dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan, agar santri dapat melafalkan huruf dengan hukum bacaan secara benar dan tidak menyeleweng dari aturan membaca maupun menulis Al-Qur'an melalui metode An-Nahdliyah.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 296-297

⁴⁰ Acmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 124

2. Metode drill, adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana ustadz/ ustadzah memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk meramaikan kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti; kecakapan bahasa, atlantik, menulis, dan lain-lain.⁴¹

Dalam menggunakan metode drill untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketetapan dan kecepatan pelaksanaan.
- b. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit lebih otomatis.

Dalam menggunakan metode drill untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Dapat menghambat bakat dan inisiatif anak didik, karena anak didik lebih banyak dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas.
- b. Kadang-kadang yang di lakukan secara berulang-ulang merupakan kebiasaan yang monoton dan berulang-ulang.
- c. Membentuk kebiasaan yang kalam, karena anak didik lebih banyak ditunjukkan untuk mendapatkan kecakapan pemberian respon secara otomatis tanpa penggunaan intelegensi.

⁴¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94

d. Dapat menimbulkan verbalisme karena anak didik lebih banyak dilatih untuk menghafal soal-soal dan jawabannya secara otomatis.⁴²

Jadi, pada metode drill ini santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz-ustadzah, agar santri lebih terlatih dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan hukum bacaan dengan benar.

3. Tanya jawab, adalah penyampaian pesan pengajaran dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan anak didik memberikan jawaban, ataupun sebaliknya anak didik yang memberikan pertanyaan ustadz/ ustadzah yang menjawab pertanyaan.⁴³

Dalam menggunakan metode demonstrasi untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Kelas menjadi lebih hidup dan lebih aktif sebab anak didik tidak hanya mendengarkan saja.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya sehingga ustadz/ ustadzah mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh anak didik.
- c. Ustadz dapat mengetahui sejauh mana anak didik mengetahui atau memahami materi yang telah diberikan.
- d. Komunikasi dan interaksi tidak terjadi satu arah.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, hal. 95

⁴³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 43

⁴⁴ Suwarna, *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 109-110

Dalam menggunakan metode demonstrasi untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Kadang-kadang pertanyaan menyimpang dari pokok pembahasan.
 - b. Memerlukan waktu yang lebih lama.
 - c. Materi pelajaran yang telah ditentukan tidak selalu dapat dijelaskan dalam waktu yang telah ditetapkan.
4. Metode ceramah, yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh ustadz/ustadzah terhadap anak didiknya, yang mana dalam pelaksanaannya ustadz/ustadzah dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada anak didik.⁴⁵

Dalam menggunakan metode demonstrasi untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Dalam waktu yang relatif singkat dapat menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana tidak perlu adanya pembagian kelompok seperti metode yang lain.
- c. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun terdapat anak didik yang cukup besar.
- d. Apabila metode ceramah berjalan dengan baik dapat merangsang anak didik untuk mengerjakan tugas.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 106

- e. Metode ini cukup fleksibel, dalam artian jika waktu yang ada sedikit pemberian materi dapat dipersingkat, begitu juga jika terdapat waktu yang cukup banyak pemberian materi juga akan lebih banyak pula.⁴⁶

Dalam menggunakan metode demonstrasi untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Ustadz/ ustadzah lebih cenderung menjadi pusat pembelajaran, sehingga anak didik menjadi pasif.
- b. Ustadz/ ustadzah tidak dapat mengetahui secara pasti sejauh mana anak didik memahami materi yang telah disampaikan.
- c. Kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan pendapat sendiri.
- d. Kurang memberikan kesempatan pada anak didik untuk berfikir memecahkan masalah.
- e. Anak didik dipaksa mengikuti jalan pikiran ustadz, meski dimungkinkan adanya pembentukan konsep yang berbeda pada anak didik.
- f. Terjadinya verbalisme.⁴⁷

Jadi, pada metode ceramah ini ustadz-ustadzah memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan dan sesuai tingkat masing-masing, agar santri mengetahui dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz/ ustadzah.

3. Teknik Pembelajaran An-Nahdliyah

a. Pengertian Teknik Pembelajaran An-Nahdliyah

⁴⁶ Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Prenting, 1981), hal 83

⁴⁷ Suwarna, *Pengajaran Mikro...*, hal. 108

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.⁴⁸

Sehingga teknik pembelajaran dengan menggunakan metode An-Nahdliyah merupakan cara yang dilakukan seorang ustadz/ ustadzah dalam mengimplementasikan metode An-Nahdliyah kepada santrinya.

b. Teknik Tahapan Pembelajaran An-Nahdliyah

1. Sistem mengetuk secara keseluruhan pada buku jilid, hanya dilakukan hingga halaman 9 jilid 6.
2. Setelah itu, proses meninggalkan ketukan tahap demi tahap dimulai dari halaman 10 sampai halaman 32 (jilid 6). Tidak semua diketuk, tetapi ketukan hanya dilakukan setiap kali bertemu bacaan “Ghunnah” (2 harakat = 2 ketukan) dan beberapa hukum bacaan “mad” yang ukurannya lebih dari 2 harakat, meliputi:
 - a) Mad Wajib Muttasil (5 harakat = 5 ketukan)
 - b) Mad Jaiz Munfasil (5 harakat = 5 ketukan)
 - c) Mad Shilah Thawilah (5 harakat = 5 ketukan)

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 56

- d) Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf (6 harakat = 6 ketukan)
- e) Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal (6 harakat = 6 ketukan)
- f) Mad Lazim Harfi Mukhaffaf (6 harakat = 6 ketukan)
- g) Mad Lazim Harfi Mutsaqqal (6 harakat = 6 ketukan)
- h) Mad Farqi (6 harakat = 6 ketukan)
- i) Mad 'Arid Lissukun (sebaiknya 4 atau 6 harakat = 4 atau 6 ketukan)
- j) Mad 'Iwad (2 harakat = 2 ketukan)
- k) Qalqalah Kubro (memantul 2 rakaat setelah jatuhnya huruf)

3. Standarisasi irama membaca Al-Qur'an dilakukan agar ada kesamaan persepsi dan visi antar guru dalam menghilangkan pengaruh lagu model ketukan agar lebih terarah tahap demi tahap kedalam bentuk-bentuk lagu baca Al-Qur'an standar internasional (Rast, Nahawand, Bayati, Hijaz, Jiharkah, Sika, dan Shaba). Jika ada esamaan visi dan persepsi antar ustadz (guru) dalam mengajarkan tartil, maka para santri tidak akan bingung, tidak mudah jemu, dan akan selalu senang membaca Al-Qur'an, sehingga akan terasalah keindahan Al-Qur'an sebagai mu'jizat. Standarisasi ini disosialisasikan dalam bentuk rumus-rumus wazan lagu standar yang dilakukan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

- a. Sebelum dibawa ke lafazz-lafazz Al-Qur'an para santri diajak untuk membaca instrumen pengucapan huruf sesuai dengan bacaannya dengan satu komposisi lagu standar tiga macam pola irama:

- b. Dicontohkan para lafazh-lafazh Al-Qur'an misalnya pada halaman 10 jilid 6 dibaca tiga kali dengan bagian yang ketiga (terakhir) diwaqafkan, yaitu:
- c. Dicontohkan pada potongan-potongan ayat seperti pada halaman 11, dan setiap barisnya dibaca tiga kali dengan satu komposisi lagu standar tiga macam pola. Demikian pula cara mengajarkan pada halaman 13, 15, dan 17, misalnya:
- d. Jika point a, b, dan c telah dikuasai maka Insya-Allah para santri dapat mentransfer (memindahkan) ke dalam ayat-ayat atau surat yang lain seperti pada halaman 20 sampai halaman 28 jilid 6.⁴⁹
- e. Dicontohkan pada surat-surat panjang seperti surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 20 pada halaman 28 sampai dengan halaman 32 jilid 6.
- f. Melalui tahapan EBTA Enam Jilid PBP (Buku Jilid), kemudian santri memasuki *Progam Sorogan Al-Qur'an*.
- g. Memasuki PSQ ketukan sudah tidak dipergunakan lagi (ditinggalkan), dan jika terpaksa boleh mengetuk dengan jari atau dengan isyarat "*Usybu'iyah*".
- h. Setelah lagu standar dikuasai dan tajwidnya sudah rata dan benar, santri dapat disuruh untuk membaca sendiri dengan sistem tadarus atau asistensi sedangkan ustadz (guru) tinggal menyemak dan membetulkan jika perlu.⁵⁰

c. Pembagian Cara Membaca Al-Qur'an

1. Membaca Al-Qur'an dengan Tahqiq

⁴⁹ Pimpinan Pusat, *Pedoman Pengelola...*, hal. 39

⁵⁰ *Ibid.*, hal 40

Menurut Syekh Makiy Nashr, Tahqiq adalah memberikan haknya segala huruf dengan sempurna mengucapkan makhrajnya dan sifat-sifatnya, dan sempurna panjang madnya dan menyatakan hamzahnya, dan menyempurnakan segala harakat dan ghunnahnya masing-masing dengan kesempurnaannya, dan dengan menjelaskan huruf-hurufnya antara satu sama lainnya dengan sakkat dan dengan tartil, dan dengan berwaqaf pada tempat yang harus berwaqf padanya dan dengan mengucapkan idzhar dan idgham sebagaimana batas-batas ketentuannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka membaca Al-Qur'an dengan Tahqiq ini adalah membaca Al-Qur'an dengan lambat, sehingga teknik membaca ini sangat cocok untuk mengajari anak-anak pemula (mulai belajar Al-Qur'an). Cara membaca Al-Qur'an dengan Tahqiq ini harus disertai syarat-syarat:

- a) Tidak boleh berlebihan lambatnya
- b) Tidak boleh mengulang-ulangkan lidahnya (tawalud)
- c) Tidak boleh mendengungkan ghunnah berlebihan, sehingga menyalahi hukum-hukum ilmu tajwid.⁵¹

2. Membaca Al-Qur'an dengan Hadr

Membaca Al-Qur'an dengan Hadr ini adalah membaca Al-Qur'an dengan cepat. Seperti yang dinyatakan oleh Syekh Makiy Mashr, pembaca Hadr adalah mempercepat bacaan serta menjaga hukum-hukum tajwid tentang idzhar, idgham, qashr, mad, waqaf, washal, dan sebagainya.”

⁵¹ Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nahdliyah, *Diklat TOT Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah*, (Tulungagung: t.p, 2015), hal. 1

Secara teknik membaca Al-Qur'an secara *Hadr* tidak boleh terlalu cepat, sehingga menjadi *Hadzramah*, sebagai dikatakan Sayyidina 'Umar:

شَرُّ الْقِرَاءَةِ الدَّرَمَةُ

Artinya: “*Seburuk-buruknya bacaan adalah bacaan Hadzramah.*”

3. Membaca Al-Qur'an dengan Tadwir

Cara membaca Al-Qur'an dengan Tadwir ini adalah membaca Al-Qur'an dengan sederhana, artinya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Syekh Makiy Nashr, Tadwir adalah ibarat pembaca yang pertengahan antara dua martabat, yakni antara Tahqiq dan Hadr.⁵²

4. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Cara membaca Al-Qur'an dengan Tartil adalah cara membaca Al-Qur'an yang sempurna tajwidnya secara memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang dibacanya. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil ini diperintahkan oleh Rasulullah SAW, bahkan termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “*atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil*”

Adapun ciri-ciri membaca Al-Qur'an secara tartil adalah sebagai berikut:

⁵² *Ibid.*, hal. 2

1. Disiplin dalam bidang Tajwid (Makharijul Huruf dan Shifatul Huruf, Ahkamul Huruf, serta disiplin dalam bidang Ahkamul Mad wal Qashr)
2. Disiplin dalam bidang Fashahah (Al-Waqfu wal Ibtida', Mura'atul Huruf wal Harakat, Mura'atul Kalimah wal Ayat, dan Gharaibul Qur'an)
3. Tidak memiringkan suara *Fathah* (A menjadi E), *Kasrah* dan *Kasratain* (I, In menjadi E, En kecuali maqamnya Imalah), *Dlammah* dan *Dlammatain* (U, Un menjadi O, On)⁵³
4. Menjaga mizan (konsisten kecepatan bacaan)
5. Tidak tawallud dalam melafadhkan huruf
6. Tidak mengambil nafas di tengah-tengah (tersendat-sendat)
7. Berirama
8. Menghayati bacaan Al-Qur'an dan maknanya.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas, dalam proses pembelajaran ini ustadz/ustadzah harus memahami betul dengan adanya cara membaca Al-Qur'an yang wajib disampaikan kepada santri karena ini adalah pedoman yang paling utama bagaimana membaca Al-Qur'an secara tepat, benar dan sempurna, hal ini bertujuan untuk melindungi dan melatih lidah agar terhindar dari kekeliruan.

d. Teknik Bimbingan Tartil

Sebagaimana dijelaskan ciri-ciri bacaan Al-Qur'an secara Tartil, maka tehnik membimbing bacaan Tartil dilaksanakan secara bertahap dan diadakan penjarangan sebagai berikut:

⁵³*Ibid.*, hal. 3

⁵⁴*Ibid.*, hal 4

1. Untuk mengamati/ penjaringan bacaan Mad Thabi'i yang tetap, dilatih secara berulang-ulang bacaan dibawah ini:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاعِينَ

2. Untuk mengamati Mizan hukum-hukum Nun Sukun dan Mim Sukun, dilatih berulang-ulang bacaan dibawah ini:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا مِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنْ هُدَايَ فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

3. Untuk melatih/ trampil pada bacaan panjang, pendek dan ghunnah, dibaca berulang-ulang bacaan dibawah ini:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ الْاُنثِيَيْنِ

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثنَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلثَا مَا تَرَكَ

4. Untuk melatih trampil pada bacaan Mad Wajib dan Mad Jaiz membaca secara berulang-ulang, bacaan dibawah ini:⁵⁵

مُذَبَذَبَيْنَ بَيْنَ بَيْنَ ذَلِكَ لِأَلِي هُوَ لَأَلِي هُوَ لَأَلِي هُوَ لَأَلِي هُوَ لَأَلِي هُوَ لَأَلِي هُوَ لَأَلِي هُوَ

5. Untuk melatih ketrampilan bertajwid praktis, membaca secara berulang-ulang kalimat-kalimat dibawah ini:

صَمٌّ بِكُمْ عَمِّي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

6. Untuk melatih secara trampil cara membunyikan akhir kalimat ketika waqaf, membaca kalimat-kalimat dibawah ini:⁵⁶

قَالُوا ع لَنَا رَبُّكَ يَا بِي لَنَا م هِيَ

وَمَنْهُمْ أَمِيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَا نِي

⁵⁵ Pimpinan Pusat, *Pedoman Pengelola...*, hal. 42

⁵⁶ *Ibid.*, hal 43

e. Permulaan Membaca Al-Qur'an

1. Al-Isti'adzah

Dianjurkan atau disunnahkan bagi pembaca al-Qur'an al-Karim agar membuka atau memulai bacaannya dengan membaca Ta'awudz baik pada waktu memulai membaca dipermulaan surat atau ditengah-tengah surat. Terlepas dari hukum wajib atau sunnahnya, lebih baik kita selalu memulai membaca al-Qur'an dengan membaca isti'adzah.

2. Basmalah

a) Tempat basmalah: diletakkan ketika memulai membaca di permulaan beberapa surat. Adapun bagi pembaca apabila memulai membaca di tengah-tengah surat maka boleh memilih, boleh mendahulukan membaca isti'adzah dan juga boleh mendahulukan basmalah dan mengakhiri isti'adzah.

b) Hukum basmalah: menurut madzab Syafi'i wajib pada surat al-Fatihah, alasan mereka "Karena basmalah termasuk ayat dari al-Fatihah". Tidak ada perbedaan di kalangan para ulama' mengenai membaca basmalah ketika memulai di surat manapun kecuali pada surat al-Baraa'ah (surat At Taubah).⁵⁷

Beberapa cara membaca Basmalah secara *washol* diantara dua surat:

a) Memutuskan seluruhnya yakni berhenti (waqaf) di akhir surat yang pertama dan juga waqaf pada basmalah. Kemudian memulai membaca permulaan surat yang selanjutnya.

⁵⁷ Nasrullah, *Lentera Qur'ani...*, hal. 18-19

- b) Waqaf pada awal surat pertama kemudian menyambung Basmalah dengan surat kedua.
- c) Menyambung seluruhnya. Yakni berhenti pada akhir surat yang kedua.
- d) Yang dilarang adalah menyambung akhir surat yang pertama dengan Basmalah dan berhenti pada Basmalah melanjutkan membaca surat selanjutnya.⁵⁸

Jadi, yang dimaksud permulaan membaca Al-Qur'an adalah serangkaian yang pertama kali diucapkan sebelum memasuki pada bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yakni dengan membaca bacaan isti'adzah dan Basmallah sebagai tanda memulai dalam membaca Al-Qur'an.

f. Pengembangan Penilaian An-Nahdliyah

1. Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum TPQ Metode An-Nahdliyah, meliputi:
 - a) Proses penyesuaian dan pendalaman materi pembelajaran agar dapat melayani keberagaman dan kemampuan santri.
 - b) Penetapan standar kemampuan, yaitu menetapkan ukuran minimal yang harus dikuasai santri

Adapun pengembangan sistem penilaian di TPQ Manba'ul Hikam melalui Metode An-Nahdliyah, meliputi:

- a) Standar kompetensi lulusan, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh santri lulusan TPQ An-Nahdliyah baik jilid 6 maupun khatam Al-Qur'an.

⁵⁸ Pimpinan Pusat, *Pedoman Pengelola...*, hal. 27

- b) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal dalam tiap-tiap jilid maupun pada Program Sorogan Al-Qur'an.
 - c) Materi pokok, yaitu materi Program Buku Paket (jilid) dan Program Sorogan Al-Qur'an.
 - d) Indikator pencapaian, yaitu kemampuan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.
2. Tehnik Evaluasi pada Metode An-Nahdliyah

Adapun teknik evaluasi pada Metode An-Nahdliyah, diantaranya adalah:

a. Evaluasi Harian:

- 1) Evaluasi dilaksanakan oleh Ustadz Privat.
- 2) Bidang penilaian meliputi, Fakta Huruf (FH), Makharijul Huruf (MH), Titian Murattal (TM) dan Ahkamul Huruf (AH).
- 3) Fungsinya untuk melihat kemajuan santri pada setiap halaman jilid yang diajarkan.
- 4) Penilaian dengan standar prestasi A, B, C sebagaimana tercantum dalam blangko kartu prestasi.

Prestasi A : Untuk betul semua.

Prestasi B : Terdapat kesalahan salah satu dari FH, MH, TM atau AH.

Prestasi C : Untuk santri yang lebih dari dua kesalahan.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 27

b. Evaluasi Akhir Jilid:

- 1) Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya.
- 2) Pelaksana evaluasi adalah ustadz/ustadzah pada TPQ setempat.
- 3) Materi evaluasi (soal) sebanyak 20 item soal, sebagaimana standar soal yang dibuat oleh tim Cabang Tulungagung di Buku Penduan dan atau ustadz/ustadzah menyusun soal sendiri yang setara dengan soal tersebut.
- 4) Bidang penilaian, meliputi: FH, MH, TM, dan AH.

Tabel 2.1
Standar Penilaian Akhir Jilid

Salah (S)	Nilai (N)	Prestasi (P)	Keterangan
0	100	A	Lulus
1	95	A	Lulus
2	90	A	Lulus
3	85	B	Lulus
4	80	B	Lulus
5	75	B	Lulus
6	70	C	Lulus
7	65	C	Lulus
8	60	C	Lulus
9	55	D	Tidak Lulus

c. Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) 6 Jilid:

- 1) Pelaksanaannya berdasarkan permohonan/ pengajuan dari TPQ yang berpentingan kepada Majelis Pembinaan TPQ Cabang dan melalui kortan, dengan dilampiri: (a) Daftar Normatif Santri, (b) Foto 3x4: 2 lembar, (c) biaya Administrasi.
- 2) Team Evaluasi dari Majelis Pembinaan Cabang dan Kortan yang ditunjuk.
- 3) Bidang penilaian meliputi:
 - a. Makhraj/ Sifatul Huruf dan Ahkamul Huruf.

- b. Ahkamul Mad wa Qashr dan Fashahah (titian murattal, mura'atul huruf wal harakat dan adab).
- 4) Nilai maksimal adalah 100, dengan rincian:
- a. Makhraj dan Sifatul Huruf : 30
 - b. Ahkamul Huruf : 30
 - c. Ahkamul Mad wal Qashr : 20
 - d. Fashahah : 20⁶⁰
- 5) Tata cara penilaian dengan memberikan angka pengurangan pada setiap kesalahan, kecuali kesalahan pada makhraj dihitung setiap jenis huruf.
- Contoh : kesalahan dalam melafalkan kha' walaupun 3x tetap dihitung satu kesalahan.
- 6) Materi/ soal EBTA terdiri dari:
- a. Surat Al-Fatihah.
 - b. Salah satu dari 12 surat pendek.
 - c. Beberapa ayat diantara 21 ayat awal Surat Al-Baqarah.
- 7) Pembagian soal berdasarkan pilihan dengan cara mengambil latihan soal yang dibuat oleh Team Evaluasi.

Tabel 2.2
Standar Penilaian EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Jilid)

NILAI	PRESTASI	KETERANGAN
86 – 100	A	LULUS
70 – 85	B	LULUS
60 – 69	C	LULUS
0 – 59	D	TIDAK LULUS

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 28

8) Bagi santri yang tidak lulus diberikan remedial (perbaikan) dengan program singkat 1-4 minggu (tutorial) kemudian diberikan tes yang kedua, begitu seterusnya sampai lulus.⁶¹

d. Evaluasi Materi Tambahan, terdiri dari:

1. Evaluasi dilakukan oleh ustadz/ ustadzah TPQ setempat
2. Evaluasi hafalan dilakukan dengan cara:
 - a) Santri menghafalkan materi yang ada.
 - b) Ustadz/ ustadzah menuliskan nama Surat/ Do'a, tanggal saat santri sudah hafal dan membubuhkan paraf.
 - c) Hafalan Santri tidak harusurut sebagaimana tercantum pada Buku Pegangan.
3. Evaluasi menuliskan huruf Al-Qur'an dilakukan dengan cara:
 - a) Santri menulis pada kolom yang telah disediakan pada buku Tuntutan Khath Al-Qur'an.
 - b) Ustadz/ ustadzah memberi nilai sesuai dengan kriteria:
 - a) Kebenaran letak huruf
 - b) Kehalusan tulisan
 - c) Ketepatan huruf
4. Penilaian menggunakan Kartu Menuju Santri Shaleh (KMS) Blanko ES IIA.⁶²

⁶¹ *Ibid.*, hal. 29

⁶² *Ibid.*, hal. 31

e. Pra Munaqasah, meliputi:

1. Pengertian Pra Munaqasah adalah evaluasi yang dilaksanakan sebagai syarat mengikuti Munaqasah. Pelaksanaannya adalah ustadz/ ustadzah masing-masing TPQ atau KORTAN.

2. Materi Pra Munaqasah terdiri dari:

a) Hafalan surat pendek sebanyak 12 (sebagaimana tertuang pada buku paket jilid 6).

b) Hafalan do'a-do'a sebanyak 12 do'a (sebagaimana tercantum dalam buku kumpulan do'a).

c) Hafal dan dapat melaksanakan shalat.

d) Dapat menyebutkan angka arab.

3. Teknik Penilaian Pra Munaqasah

a) Hafal bacaan shalat dan dapat praktek secara baik nilai maksimal 40, nilai minimal Lulus adalah 30, dengan cara mengurangi kesalahan:

1. Rukun shalat nilai dikurangi 3.

2. Sunat Ab'adl nilai dikurangi 2.

3. Sunat Haiat nilai dikurangi 1.

4. Praktek shalat yang digunakan adalah shalat subuh.

b) Hafal surat pendek 12 dan do'a 12, nilai maksimal 60 dan nilai minimal Lulus adalah 30 (nilai masing-masing 2,5).

Penjelasan:

1. Hafal dengan lancar dan benar nilai 2,5.

2. Hafal dengan kurang lancar tapi benar, hafal dengan lancar tapi kurang benar nilai 1,5.

3. Hafal kurang lancar dan tidak benar dianggap tidak hafal dan nilai 0.⁶³

f. Munaqasah, terdiri dari:

Waktu pelaksanaan Munaqasah:

1. Munaqasah dilaksanakan satu bulan sebelum wisuda.
2. Pra Munaqasah diselenggarakan satu bulan sebelum Munaqasah, yaitu pada bulan Dzulqa'dah, Shafar dan Jumadil Akhir.
3. Penyelenggaraan ini dapat disesuaikan menurut situasi dan kondisi daerah masing-masing.⁶⁴

g. Tata Cara Pelaksanaan Munaqasah

1. Santri, Ustadz dan Team Munaqasah berkumpul dalam satu ruangan.
2. Acara dimulai dan dibuat oleh Kepala TPQ yang melaporkan:
 - a) Keberadaan Santri dan jumlah peserta Munaqasah.
 - b) Penyerahan santri kepada Team, siap untuk di Munaqasah.
3. Penerimaan oleh Rombongan Pimpinan Team Munaqasah.
4. Uji Petik Santri:

Team menguji beberapa santri dengan materi Pra Munaqasah.

Misalnya:

- a) Santri A disuruh membaca bacaan I'tidal dan gerakannya.
- b) Santri B Tahiyat awal dan bacaannya.
- c) Santri C disuruh menghafal salah satu Surat Pendek

⁶³ *Ibid.*, hal. 32

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 34

d) Santri D menghafal Do'a-do'a, dst.

Uji Petik Santri ini disaksikan oleh semua yang hadir dalam ruang Munaqasah tersebut sampai dianggap cukup.

5. Peserta Munaqasah diperintahkan keluar dari ruang Munaqasah

6. Ustadz/ ustadzah TPQ mengantar formasi Munaqasah

Catatan:

Jika ruang Munaqasah tidak memadai (terlalu sempit), Munaqasah dapat diselenggarakan terpisah di dalam ruang-ruangan lain. Tiap kelompok Team (3 orang), idealnya menguji Santri 15-20 anak, sehingga jika Santri peserta Munaqasah berjumlah 12 orang, atau setidaknya-tidaknya 9 orang.

7. Setelah Munaqasah selesai semua Ustadz/ Ustadzah TPQ dan pengasuh yang ada berkumpul kembali dan Pimpinan Team menyampaikan:

a) Penilaian/ evaluasi secara umum hasil dari menguji santri

b) Semua kekurangan yang menonjol pada santri disampaikan, kemudian ditindak lanjuti dengan menyelenggarakan Penataran Dewan Ustadz/ Ustadzah dengan materi yang dianggap kurang.

c) Penyerahan kembali Santri Peserta Munaqasah.

8. Selesai/ Do'a⁶⁵

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 35-36

perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Asrofatu Laili tahun 2014, yang berjudul *“Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur’an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung”*. Hasil penelitian dari skripsi ini:

1) Pelaksanaan penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur’an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung, yaitu:

- a. Sebelum pelajaran dimulai, santri berjabat tangan dengan Ustadz/ Ustadzah untuk masuk ke kelas kemudian berdo’a.
- b. Ustadz/ Ustadzah menuliskan potongan ayat dari jilid, santri menulis ulang dan mencari hukum bacaannya dan ditutor kemudian dibaca bersama-sama dan mencari hukum bacaan dari potongan ayat tersebut.
- c. Sebelum pulang berdo’a dan berjabat tangan. Khusus bagi santri yang akan naik ke kelas yang lebih atas lagi misalnya dari jilid 6 ke Juz Amma, maka diberi jam tambahan karena untuk pendalaman.

2) Proses evaluasi penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur’an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung, yaitu:

- a. Santri yang belum pernah sekolah madrasah pasti akan diletakkan di jilid pertama.

- b. Penilaian kartu prestasi santri dinilai sesuai kemampuan membaca. nilai A diartikan sudah lancar, nilai B diartikan kurang lancar, nilai C diartikan kelancaran kurang dan kesalahannya banyak.
- c. Evaluasi jilid, Al-Qur'an dan materi tambahan dilakukan setiap 3 bulan sekitaran 4 bulan sekali.⁶⁶

2. Penelitian yang dilakukan Atik Adiana Kholisoh tahun 2015, yang berjudul "*Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*" Hasil penelitian dari skripsi ini:

- 1) Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo, yaitu:
 - a. Menggunakan metode demonstrasi, pemberian contoh (tugas), dan drill, untuk pengajaran surat-surat pendek menerapkan sistem hafalan secara bersama-sama dengan menggunakan sistem sambung ayat.
 - b. Sistem *ulih-ulihan* atau pulang duluan dengan cara memberikan soal secara lisan ataupun mengerjakan soal yang ada di papan tulis.
 - c. Mengadakan sayembara pada akhir pertemuan.
- 2) Upaya ustadz memberikan solusi pada wali santri untuk memotivasi anaknya di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo, yaitu:
 - a. Menerapkan rasa tanggung jawab dalam segala hal yang dilakukan.
 - b. Memberika kesan yang menyenangkan dalam belajar.

⁶⁶ Asrofatu Laili, *Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

- 3) Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo, yaitu:
- a. Faktor pendukung hanya sekedar mengingatkan anak-anak untuk belajar di rumah, dan memberikan nasihat-nasihat untuk meningkatkan belajar dan nasihat untuk mematuhi kedua orang tua.
 - b. Faktor penghambat biasanya anak-anak sering tidak masuk yang menyebabkan hujan, sakit, ketinggalan pelajaran dan kurangnya pemahaman tentang pelajaran, terkadang kegaduhan yang disebabkan oleh kelas sebelah, dan ketidak disiplin anak ketika masuk kelas.⁶⁷
3. Penelitian yang dilakukan M. Khafizdh Amrul Fadloli tahun 2015, yang berjudul "*Penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014-2015*" Hasil penelitian dari skripsi ini:
- 1) Proses pembelajaran penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah.
 - a. Pembelajaran di TPQ ini diawali dengan do'a (*Kalamun*) dilanjutkan dengan *nderes bareng* (membaca bersama-sama) semua santri membaca sendiri-sendiri di depan ustadz, ustadz membacakan dan santri mengikuti, santri membaca bersama di depan ustadz, diakhiri dengan do'a (*Allahummar hamna bil Qur'an*).
 - b. Penyampaian materi tambahan dilakukan di sela-sela waktu saat mengajar jilid, dan sesuai dengan tingkatan jilid masing-masing.

⁶⁷ Atik Adiana Kholisoh, *Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

- 2) Pendekatan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah, yaitu:
 - a. Melakukan pendekatan tingkah laku
 - b. Melakukan pemahaman dan pendekatan tertentu tidak bisa dipukul rata.
- 3) Evaluasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah, yaitu:
 - a. Cara penilaian menggunakan A, B, C. Kalau A itu untuk yang sudah lancar dan salahnya hanya satu, B kurang lancar, dan C salahnya banyak.
 - b. Menggunakan prestasi harian santri dan hasil evaluasi akhir jilid.⁶⁸

⁶⁸M. Khafizdh Amrul Fadloli, *Penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014-2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Tabel 2.3 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung. Oleh: Asrofatu Laili (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. • Pengecekan Keabsahan Data: kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca AlQur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung. 2. Bagaimana evaluasi penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca AlQur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung. • Lokasi Penelitian: TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu. • Kajian Pustaka: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian metode An-Nahdliyah 2. Pengertian Belajar 3. Pengertian Membaca Al-Qur'an • Analisis Data: Reduksi data, kategori, sintesisasi, dan menyusun "hipotesis kerja"
2.	Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Oleh: Atik Adiana Kholisoh	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. • Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. • Pengecekan keabsahan Temuan: kepercayaan; triangulasi, memperpanjang pengamatan, pemeriksaan sejawat, kebergantungan dan kepastian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo. 2. Upaya ustadz memberikan solusi pada wali santri untuk memotivasi anaknya di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo. 3. Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar baca

			<p>tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian: TPQ Banjarejo Rejotangan. • Kajian Pustaka: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tentang Ustadz 2. Tentang Motivasi belajar 3. Tentang Al-Qur'an 4. Tentang TPQ 5. Baca tulis Al-Qur'an 6. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ 7. Upaya Ustadz memberikan solusi pada wali santri untuk memotivasi anaknya di TPQ An-Nahdliyah 8. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ
3.	<p>Penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014/ 2015. Oleh: M. Khafizdh Amrul Fadloli</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. • Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pembelajaran penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah. 2. Bagaimana pendekatan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah. 3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah. • Lokasi Penelitian: TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang

			Talang Sendang. • Kajian Pustaka: 1. Tentang Guru. 2. Tentang Al-Qur'an. 3. Tentang metode An-Nahdliyah. • Pengecekan Keabsahan Data: Triangulasi dan pembahasan teman sejawat.
--	--	--	--

E. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶⁹

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Gambar 2.1 Bagan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode An-Nahdliyah

